

ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN UBI KAYU MENJADI TAPE UBI

(Studi Kasus: Kelurahan Baru Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan,
Kota Medan)

Ade Silvana Sari*), Lily Fauzia), Emalisa**)**

- *) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Jl. Bougenville No.10-A Komplek. Kejaksaan/Kedokteran, Kota Medan
Hp. 085261371591, E-mail: ade_silva@yahoo.com
- ***) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi, menghitung dan menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi, serta menghitung dan menganalisis besarnya pendapatan usaha tape ubi di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penentuan daerah penelitian secara *purposive* (sengaja) berdasarkan pertimbangan daerah tersebut memiliki banyak pengusaha tape ubi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode pengambilan subjek penelitian menggunakan Metode Sensus, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 28 pengusaha. Untuk menghitung dan menganalisis nilai tambah digunakan metode nilai tambah *netto*. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa proses pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi di daerah penelitian terdiri dari 7 tahapan, yaitu: pengupasan, pengerokkan, perebusan, pendinginan, peragian, pembungkusan, dan pemeraman. Seluruh tahapan ini terangkai dalam satu kegiatan yang berkesinambungan dan membutuhkan waktu selama 3 hari. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi pada skala industri rumah tangga di daerah penelitian tergolong tinggi (58,82%). Rata-rata pendapatan pengusaha tape ubi di daerah penelitian sebesar Rp.3.548.018,78 per bulan atau lebih besar dari upah minimum Kota Medan (UMK).

Kata kunci: Tape Ubi, Nilai Tambah, Pendapatan.

ABSTRACT

The objective of the research was to find the process of processing cassava into tape ubi (food made from fermented cassava), to calculate, and to analyze the amount of the value-added of the process of processing cassava into tape ubi and the amount of income of tape ubi business at Kelurahan Baru Ladang Bambu, Medan Tuntungan Subdistrict, Medan. The research used purposive determination of research area, based on the consideration that the area had many tape ubi business people, according to the need for the research. The data were gathered by using census method with 28 business people. Net value-added was used to calculate and to analyze the value-added. The result of the research showed that there were seven stages in the process of processing cassava into tape ubi: peeling, scraping, boiling, cooling, fermenting, wrapping, and keeping it ripe. The whole process is series of continuous activities which lasted in three days. The value-added of processing cassava into tape ubi in the research area was high (58.8%). The average income of the tape ubi business people in the research area was Rp. 3,548,081.78 per month or more than the UMK (minimum wage) of Medan.

Keywords: Tape Ubi, Value-Added, Income

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ubi kayu atau singkong merupakan bahan pangan sumber karbohidrat penting di dunia. Di Indonesia, ubi kayu dijadikan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung. Di samping itu, ubi kayu sangat berarti dalam usaha penganekaragaman pangan penduduk, dan berfungsi sebagai bahan baku industri makanan serta bahan pakan ternak (Rukmana dan Yuniarsih, 2001).

Komoditi ubi kayu merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang penting dan sangat strategis karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai produk meliputi bahan pangan, pakan, energi, farmasi dan kosmetik. Berbagai produk olahan dari ubi kayu antara lain cemilan/kripik, mocaf, gula cair, bahan bakar Bio-ethanol, bahan dasar obat, campuran industri kosmetik, zat perangsang tumbuh tumbuhan, plastic stirofoarm yang ramah lingkungan, dan aneka produk lainnya (Suherman, 2014).

Pada umumnya, ubi kayu mempunyai sifat mudah rusak, cepat busuk, dan meruah. Ubi yang telah rusak, menyebabkan warnanya berubah, rasa menjadi kurang enak, dan bahkan kadang-kadang pahit karena adanya asam sianida (HCN) yang bersifat toksik (racun). Pengolahan ubi kayu secara tepat akan mengurangi resiko terjadinya kerusakan dan pembusukkan, dapat memperpanjang umur simpannya, serta dapat meningkatkan nilai jualnya (Rukmana dan Yuniarsih, 2001).

Menurut Suprati (2005), singkong dapat diproses menjadi berbagai macam produk jadi yang dapat langsung dikonsumsi dan produk setengah jadi yang merupakan produk antara. Produk antara tersebut perlu diproses lanjut terlebih dahulu menjadi produk-produk tertentu baru kemudian dapat dikonsumsi.

- 1) Produk jadi, berupa makanan olahan/jajanan dari singkong, antara lain adalah gethuk, utri (lemet), singkong rebus atau goreng, tape dan kue bolu (cake).
- 2) Produk setengah jadi, yaitu gaplek, ship, tepung gaplek, tepung kasava (tepung singkong), tepung tapioka (kanji), dan onggok (ampas tapioka).

Berbagai upaya maupun teknologi pengolahan telah dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah, nilai gizi, dan mengangkat citra produk ubi kayu. Ubi kayu mempunyai kandungan gizi yang baik sebagai sumber karbohidrat, namun juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain kandungan proteinnya rendah, rasa dan aromanya kurang enak, serta tidak tahan lama disimpan. Untuk memperbaiki produk dari ubi kayu, berbagai teknologi pengolahan telah dihasilkan dalam rangka meningkatkan mutu produk dan penerimaannya oleh konsumen (Herawati, 2006).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dirumuskan adalah bagaimana proses pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi di Kelurahan Baru Ladang Bambu, berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi di Kelurahan Baru Ladang Bambu, berapa besar pendapatan usaha tape ubi di Kelurahan Baru Ladang Bambu?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi di Kelurahan Baru Ladang Bambu, untuk menghitung dan menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi di Kelurahan Baru Ladang Bambu, untuk menghitung dan menganalisis besarnya pendapatan usaha tape ubi di Kelurahan Baru Ladang Bambu.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tambah adalah penyusutan. Dengan memperhatikan penyusutan tersebut, ada 2 konsep nilai tambah netto dan nilai tambah brutto. Nilai tambah *netto* adalah nilai yang memperhitungkan penyusutan yang terjadi, sedangkan nilai tambah *brutto* adalah nilai yang tidak memperhatikan penyusutan (sicat dan Arndt, 1991).

Pemprov Sumut Menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) 2015 sebesar Rp.1.625.000/Bulan. UMP di Sumut tertuang dalam SK Gubernur Nomor 188.44/0972/KPTS/2014. Sedangkan Besaran Upah Minimum Kota Medan (UMK) tahun 2015 sudah ditetapkan sebesar Rp 2.037.000 per bulan. Penetapan UMK Kota Medan ini tertuang dalam SK Gubernur nomor 188.44/1055/KPTS/2014 (Wahyuni, 2014).

Menurut Dyckman (2000), pendapatan adalah “ arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung”.

Biaya dalam ekonomi manajerial mencerminkan efisiensi sistem produksi, sehingga konsep biaya juga mengacu pada konsep produksi, tetapi apabila pada konsep produksi kita membicarakan penggunaan input secara fisik dalam menghasilkan output produksi, maka dalam konsep biaya kita menghitung penggunaan input itu dalam nilai ekonomi yang disebut biaya (Gaspersz, 2003).

Penelitian Terdahulu

Yanti (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Mocaf dan Tepung Tapioka Di Kabupaten Serdang Bedagai”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa besar pendapatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung mocaf lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioca. Sedangkan Nilai tambah yang diperoleh dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka sebesar Rp.1.506,2/ kg, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tambah yang diperoleh dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi tepung mocaf sebesar Rp.570/ kg

Valentina (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu sebagai Bahan Baku Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar (Kasus pada KUB Wanita Tani Makmur)”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa keuntungan yang diterima pada kripik singkong ½ jadi sebesar Rp.10.375,61.

Sedangkan pada keripik singkong matang sebesar Rp.1.610.418,99. Efisiensi usaha pengolahan kripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi adalah sebesar 1,11. Sedangkan pada usaha pengolahan keripik singkong matang sebesar sebesar 1,68. Hal ini berarti bahwa usaha pengolahan keripik singkong pada KUB Wanita Tani Makmur di Kabupaten Karanganyar efisien. Pengolahan dari kripik singkong $\frac{1}{2}$ jadi memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp.52.043,74 nilai tambah netto sebesar Rp.50.558,25 nilai tambah per bahan baku sebesar Rp.979,55 /kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp.3.097,84 /JKO. Sedangkan pengolahan keripik singkong matang memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp.1.690.750,00 nilai tambah netto sebesar Rp.1.686.461,45 nilai tambah per bahan baku sebesar Rp.7.773,56 /kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp.37.572,22 /JKO.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan dengan pertimbangan daerah tersebut memiliki banyak pengusaha tape ubi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode Penentuan Subjek Penelitian

Populasi dalam penentuan subjek penelitian adalah pengusaha tape ubi yang terdapat di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan sebanyak 28 pengusaha. Dengan menggunakan metode sensus seluruh pengusaha tape ubi menjadi subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2009) yang menyatakan jika subjek penelitiannya sedikit, maka seluruh subjek dijadikan sampel dan penelitian menjadi penelitian populasi.

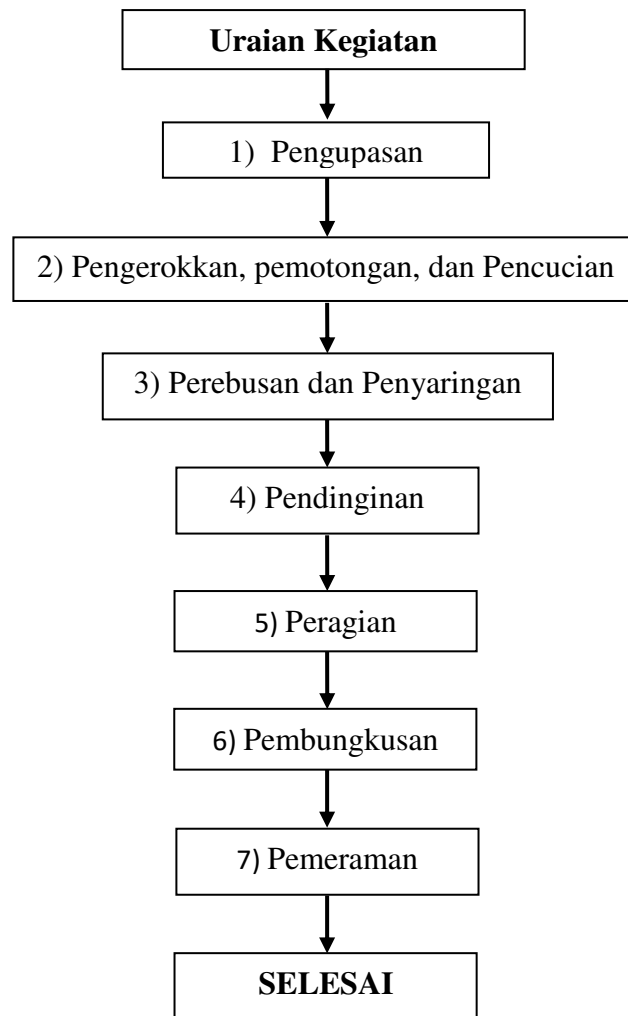
Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (Kuisisioner) yang telah dibuat terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari Kantor Lurah, Kantor Badan Pusat Stastistik kota Medan, dan berbagai instansi yang terkait dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengolah Ubi Kayu Menjadi Tape Ubi

Untuk mendapatkan tape ubi yang sesuai keinginan konsumen, di butuhkan tahapan proses pengolahan. Seluruh tahapan ini terangkai dalam satu kegiatan yang berkesinambungan dan membutuhkan waktu selama 3 hari. Tahapan yang memerlukan ketelitian dalam pembuatan tape ubi adalah pada bagian perebusan dan peragian. Pada kegiatan ini bila ubi kayu terlalu lama direbus ubi kayu akan mudah hancur sehingga susah dalam melanjutkan proses selanjutnya. Sedangkan dalam proses peragian juga membutuhkan ketelitian dalam pengukuran bahan baku. Pada gambar 5.1 disajikan alur tahapan pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi.



Gambar 1 Alur Tahapan Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tape Ubi

Nilai Tambah

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi dalam penelitian ini adalah metode perhitungan nilai tambah *netto* yaitu nilai produk dikurang dengan nilai bahan baku dan nilai bahan penunjang lainnya serta biaya penyusutan peralatan. Perhitungan nilai tambah yang dilakukan pada proses pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi dengan tujuan untuk mengukur besarnya nilai tambah yang terjadi akibat adanya proses pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi yang siap dipasarkan.

Nilai tambah diperoleh dari proses pengolahan ubi kayu sampai menjadi produk olahan. Output (produk olahan) yang dihasilkan pada proses ini adalah tape ubi. Hasil yang didapat di daerah penelitian berupa tape ubi yang dibungkus dengan menggunakan daun pisang dan ada juga yang sebagian menggunakan plastik.

Secara rinci nilai bahan baku, nilai bahan penunjang, nilai penyusutan, nilai produk, dan nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Nilai Tambah Usaha Pengolahan Tape Ubi di Kelurahan Baru Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan (per kg bahan baku), Tahun 2015

Uraian	Nilai (Rp)
Tambah (NT)	4.832,58
Produk (NP)	8.216,00
Bahan Baku (NBB)	1.500,00
Bahan Penunjang (NBP)	1.343,63
Penyusutan (NPP)	539,79

Sumber: Data Primer diolah

Rata-rata harga input (bahan baku) di daerah penelitian adalah sebesar Rp.1.500/Kg. Nilai produk yang didapat adalah Rp.8.216/kg. Nilai produk pada pengolahan tape ubi ini diperoleh dari hasil penerimaan dibagi dengan penggunaan bahan baku.

Nilai tambah pada pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi adalah sebesar Rp.4.832,58 per kg bahan baku. Besarnya nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai produk sebesar Rp.8.216/Kg dengan biaya bahan baku (harga input) sebesar Rp.1.500/Kg, dan biaya bahan penunjang sebesar Rp.1.343,63/kg, serta biaya penyusutan sebesar Rp.539,79.

Secara matematis, besarnya nilai tambah didapat dari :

$$\begin{aligned} \text{NT} &= \text{NP} - (\text{NBB} + \text{NBP} + \text{NPP}) \\ &= \text{Rp.8.216} - (\text{Rp.1.500} + \text{Rp.1.343,63} + \text{Rp.539,79}) \\ &= \text{Rp.4.832,58}. \end{aligned}$$

Besarnya nilai tambah yang didapat sejalan dengan besarnya rasio nilai tambah terhadap nilai produknya. Rasio nilai tambah ini didapat dari pembagian antara nilai tambah dengan nilai produk yang dinyatakan dalam persen (%). Rasio nilai tambah ini menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk, artinya jika rasio nilai tambah > 50% maka nilai tambah tergolong tinggi, sedangkan jika rasio nilai tambah ≤ 50%, maka nilai tambah tergolong rendah. Rasio nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan tape ubi ini adalah 58,82 %.

Secara matematis rasio nilai tambah pengolahan tape ubi yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasio Nilai Tambah} = \frac{4.832,58}{8.216} \times 100\% = 58,82 \%$$

Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan (penerimaan) tape ubi dikurang dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya yang dikeluarkan pada proses produksi itu antara lain biaya bahan baku (ubi kayu), biaya bahan tambahan (biaya ragi), biaya lainnya, biaya pemasaran, dan biaya penyusutan peralatan.

Secara rinci pendapatan yang diperoleh dari pengolahan tape ubi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Pendapatan Usaha Pengolahan Tape Ubi di Kelurahan Baru Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan (1 Kali Produksi), Tahun 2015

Uraian	Per Pengusaha (Rp)	Total (Rp)
A. Modal Investasi		
Dandang	412.143	11.540.000
Baskom	63.464	1.777.000
Pisau	27.321	765.000
Kompor Gas	248.684	4.725.000
Tungku	11.500	103.500
Penyaring	16.250	455.000
Total Modal Investasi	779.362	19.365.500
B. Biaya Tetap		
Biaya Penyusutan Peralatan	539,79	15.114,01
C. Biaya Variabel		
Biaya Bahan Baku Utama	40.982,14	1.147.500
Biaya Bahan Baku Tambahan	7.767,86	217.500
Biaya Lainnya	28.940,07	810.322
Biaya Pemasaran	21.114,29	591.200
Total Biaya	99.344,15	2.781.636,01
D. Penerimaan	224.464,00	6.285.000,00
E. Pendapatan	125.119,85	3.503.360,99

Sumber: Data Primer diolah

Dari Tabel 2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa modal investasi merupakan modal awal yang digunakan untuk membeli peralatan yang dipergunakan untuk pengusaha tape ubi. Total modal investasi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.19.365.500, per pengusaha adalah sebesar Rp.779.362.

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi adalah biaya penyusutan peralatan. Total biaya penyusutan peralatan dalam proses pengolahan tape ubi adalah sebesar Rp.15.114,01, sedangkan total biaya penyusutan per pengusaha adalah sebesar Rp.539,79.

Pengolahan tape ubi bergantung pada besarnya modal dan kapasitas produksi yang dimiliki yaitu berupa sarana dan prasarana. Kebutuhan biaya bahan baku utama juga bergerak mengikuti banyaknya bahan baku ubi kayu yang dibeli. Total biaya bahan baku utama yang dibutuhkan adalah sebesar Rp.1.147.500, per pengusaha adalah sebesar Rp.40.982,14.

Bahan baku tambahan yang dibutuhkan dalam proses pengolahan ubi kayu adalah ragi dan air. Penggunaan ragi sebagai salah satu bahan yang digunakan untuk proses fermentasi, serta memberi aroma (alkohol). Disini biaya air tidak dimasukkan karena di daerah penelitian para pengelola menggunakan air sumur, sehingga biaya air disini masuk ke biaya kehidupan sehari-hari. Total biaya penggunaan ragi untuk pengolahan tape ubi adalah sebesar Rp.217.500, sedangkan total biaya per pengusaha adalah sebesar Rp.7.767,86.

Biaya lainnya yang dimaksud disini merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan tape ubi selain biaya bahan baku utama dan biaya bahan baku tambahan. Biaya lainnya tersebut berupa biaya daun pisang, biaya lidi, biaya plastik, biaya karet, biaya kayu bakar, dan biaya gas. Total biaya lainnya yang dikeluarkan dalam pengolahan tape ubi adalah sebesar Rp.810.322, sedangkan total biaya lainnya per pengusaha adalah sebesar Rp.28.940,07.

Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk menjualkan atau memasarkan produk olahan ubi kayu yaitu tape ubi. Total biaya pemasaran yang dikeluarkan dalam penjualan tape ubi adalah sebesar Rp.591.200, sedangkan total biaya pemasaran per pengusaha adalah sebesar Rp.21.114,29.

Maka, total biaya yang diperlukan pengolahan tape ubi mulai bahan baku utama, bahan baku tambahan berupa ragi, biaya lainnya, biaya pemasaran hingga biaya penyusutan peralatan adalah sebesar Rp.2.781.636,01, dengan biaya yang harus dikeluarkan per pengusaha adalah sebesar Rp. 99.344,15.

Penerimaan dihitung dari jumlah produksi dari jumlah produksi olahan dikali dengan harga jual, setelah itu baru diketahui berapa jumlah pendapatan usaha pengolahan. Apabila penerimaan lebih besar dari biaya total produksi maka dikatakan usaha memperoleh pendapatan atau surplus. Sebaliknya apabila total

biaya lebih besar dibandingkan penerimaan maka usaha pengolahan mengalami kerugian.

Di daerah penelitian rata-rata volume produksi produsen adalah sebesar 228,57 bungkus. Adapun rata-rata harga jual yang diterima oleh produsen adalah sebesar Rp.1.071,43/Bungkus.

Maka, dapat diperoleh total penerimaan untuk pengolahan tape ubi adalah sebesar Rp.6.285.000, sedangkan penerimaan yang diperoleh per pengusaha adalah sebesar Rp.224.464.

Di daerah penelitian proses produksi dan pemasaran dilakukan secara terus-menerus setiap harinya. Dengan besar biaya yang dikeluarkan dan besar penerimaan yang sama di setiap harinya. Oleh sebab itu, besarnya pendapatan yang diperoleh pengolah tape ubi selama satu bulan dengan jumlah bahan baku ubi kayu yang sama yaitu sebesar 800 kg disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Pendapatan Usaha Pengolahan Tape Ubi di Kelurahan Baru Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan (1 Bulan) (per 800 kg bahan baku ubi kayu), Tahun 2015

Uraian	Per Pengusaha (Rp)	Total (Rp)
A. Penerimaan	6.532.721,09	182.916.190,48
B. Total Biaya	2.984.702,31	83.571.664,59
C. Pendapatan	3.548.018,78	99.344.525,89

Sumber: Data Primer diolah

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa total pendapatan yang diperoleh pengolahan tape ubi selama satu bulan dengan penggunaan ubi kayu yang sama sebanyak 800 kg/pengusaha di daerah penelitian adalah sebesar Rp.99.344.525,89, sedangkan pendapatan per pengusaha selama satu bulan dengan penggunaan ubi kayu yang sama sebanyak 800 kg/perpengusaha adalah sebesar Rp.3.548.018,78.

Bila dibandingkan antara pendapatan pengusaha tape ubi di daerah penelitian dengan besaran upah minimum kota medan (UMK) tahun 2015. Maka pendapatan

pengusaha tape ubi sebesar Rp.3.548.018,78 per bulan atau lebih besar dari upah minimum kota medan (UMK) sebesar Rp.2.037.000 per bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian berikut ini diuraikan beberapa kesimpulan yaitu, sebagai berikut:

- 1) Nilai Tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi pada skala industri rumah tangga di daerah penelitian tergolong tinggi dengan rasio nilai tambah > 50% (58,82%) untuk satu kali proses produksi atau perharinya.
- 2) Rata-rata pendapatan pengusaha tape ubi di daerah penelitian sebesar Rp.3.548.018,78 per bulan atau lebih besar dari upah minimum Kota Medan (UMK) sebesar Rp 2.037.000 per bulan.

Saran

Kepada Pengusaha

Diharapkan pengusaha dapat mempertahankan kualitas dari tape ubi, serta mengembangkan variasi warna, bungkus, keawetan, dan dalam hal olahan lanjutan dari produk tape ubi tersebut. Dan juga diharapkan pengusaha mencari peluang untuk memasarkan tape ubi di wilayah sekitar Kota Medan untuk mengurangi biaya pemasaran..

Kepada Pemerintah

Diharapkan pemerintah dapat meningkatkan kualitas dan jaminan ketersediaan bahan baku ubi kayu yang layak buat diolah menjadi tape ubi. Selain itu pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi para pengusaha tape ubi dalam hal akses permodalan dalam mengembangkan usaha, kredit usaha rakyat (KUR), kredit investasi, dan kredit modal kerja. Serta diharapkan pemerintah dapat memperluas pemasaran tape ubi hingga keluar negeri.

Kepada Peneliti Selanjutnya

Agar melakukan penelitian yang lebih terperinci terhadap analisis saluran pemasaran guna memperoleh manfaat lain dari pengolahan tersebut dan hal-hal lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Dan juga melakukan penelitian dengan membandingkan analisis nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi dengan analisis nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi produk olahan lain seperti keripik ubi, tepung tapioka, dan tepung mocaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyckman, dkk. (1999), *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta: Erlangga.
- Gaspersz, V. 2003. *Metode Analisis Untuk Peningkatan Kualitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herawati, H. 2006. *Potensi ubi kayu (Manihot esculenta Crantz) sebagai pangan pokok untuk mendukung program ketahanan pangan*. Prosiding Seminar Optimasi Pemanfaatan Sumber Daya Pertanian melalui Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Berbasis Pertanian. Bandung.
- Rukmana, R. dan Yuniarsih, Y. 2001. *Aneka Olahan Ubi Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sicat, G.P. dan Arndt, H.W. 1991. *Ilmu Ekonomi untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Suherman, M. 2014. *Ubi Kayu Pangan Alternative Potensial Kabupaten Pati*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian. Semarang.
- Suprpti, L. 2005. *Tepung Tapioka Pembuatan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyuni, D.N. 2014. *Daftar Lengkap UMP 2015 di Seluruh Indonesia*. (<http://bisnis.liputan6.com>, diakses 10 Mei 2015).